

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melalui proses pengumpulan data, menuntaskan proses analisis data, dan memaparkan hasilnya maka untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti melakukan tahap pembahasan. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui gejala psikologis yang muncul dan dialami oleh *abdi dalem* selama mengabdikan pada kiai di pesantren dan (2) untuk mengetahui makna hidup menurut *abdi dalem*.

A. Gejala Psikologis yang Muncul dan Dialami *Abdi Dalem*

Gejala psikologis yang muncul dan dialami oleh *abdi dalem* antara lain guncangan emosi, rasa peduli, komitmen, dan menemukan pelajaran selama masa pengabdian kepada kiai.

Abdi dalem mengalami guncangan emosi berupa rasa bingung, kesal, gelisah, bersalah, dan perasaan sedih seperti meratapi nasib. Bingung atau bimbang dialami oleh *Abdi dalem* ketika saat-saat awal dimintai kesediaan untuk menjadi *abdi dalem*. Pada saat bersamaan *abdi dalem* merasa sudah cukup lama tidak pulang ke daerah asalnya, dari peristiwa itulah *abdi dalem* merasakan guncangan emosi. Menurut Anissa dan Ifdil mengutip Hawari rasa bingung adalah gejala kecemasan dalam aspek mental atau kognitif.⁷⁰ *Abdi dalem* merasa bingung dalam mengambil keputusan antara mau menerima atau menolak tawaran tersebut. Ketika merasa cemas, *abdi dalem* merasa tidak nyaman atau bingung padahal ia tidak mengerti mengapa emosi tersebut terjadi. Pendapat senada mengenai hal ini diungkapkan oleh Amir dalam Septa yang menyatakan bahwa kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi.⁷¹

⁷⁰ Donna Fitri Annisa dan Ifdil, "Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)", *Jurnal Konselor*, No. 1 Vol. 5, Juni 2016, hal. 95.

⁷¹ Tendry Septa, "Gangguan Cemas Menyeluruh", *Jurnal Medula Unila*, No. 2 Vol. 5, Agustus 2016, hal. 63.

Guncangan emosi yang dialami oleh *abdi dalem* selanjutnya adalah perasaan kesal. Nadhiroh mengatakan kesal atau jengkel adalah salah satu bentuk emosi negatif yang biasa dialami oleh manusia.⁷² Emosi kesal *abdi dalem* didasarkan pada tidak tersalurkannya kebutuhan atau urusan pribadi *abdi dalem* karena mendapat perintah dari kiai. Pernyataan ini didukung oleh Yuliani dalam Jurnal Konselor yang mengatakan bahwa salah satu faktor munculnya emosi negatif pada individu adalah tidak terpenuhinya kebutuhan individu tersebut.⁷³ *Abdi dalem* juga mengalami kegelisahan dan merasa bersalah ketika ia mendapat teguran dari kiai. Guncangan emosi yang dialami oleh *abdi dalem* terakhir adalah perasaan sedih. Perasaan sedih ini didasari oleh rasa iri terhadap pengurus pesantren yang dinilai mendapat amanah tugas yang lebih ringan daripadanya. Kartika mengatakan iri hati adalah bentuk emosi yang sering muncul pada usia-usia remaja.⁷⁴ Lebih jelas lagi mengenai batas usia remaja seperti yang diungkapkan oleh Wirawan bahwa batas usia remaja berkisar antara 11-24 tahun dengan ketentuan ia belum menikah.⁷⁵ Usia *abdi dalem* yang menjadi subjek dalam penelitian ini berkisar antara 22-23 tahun dan juga belum menikah. Maka dapat dimaklumi bahwa rasa iri bisa muncul pada diri *abdi dalem* yang berujung pada rasa sedih yang dialaminya.

Gejala psikologis lain yang ada pada diri *abdi dalem* adalah munculnya rasa peduli pada diri *abdi dalem*. Rutherford dalam Padmo mengatakan kepedulian adalah gabungan perasaan, keasyikan, pemikiran, dan pertimbangan yang diberikan pada masalah atau tugas

⁷² Yahdhinil Firda Nadhiroh, "Pengendalian Emosi", *Jurnal Saintifika Islamica*, No. 1 Vol. 2, Juni 2015, hal. 55

⁷³ Risa Yuliani, "Emosi Negatif Siswa Kelas XI SMAN 1 Sungai Limau", *Jurnal Konselor*, No. 1 Vol. 2, Januari 2013, hal. 152.

⁷⁴ Yuni Kartika, "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja", *Jurnal Psikologi*, No. 2 Vol. 2, Desember 2004, hal. 162.

⁷⁵ S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 23.

tertentu.⁷⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, seseorang akan terlibat secara aktif terhadap sesuatu apabila orang tersebut berada dalam keadaan yang secara mental terdorong untuk melibatkan diri terhadap sesuatu tersebut. Hal tersebut selaras dengan apa yang dirasakan oleh *abdi dalem*, bagi *abdi dalem* posisi mereka sangat dibutuhkan dalam kehidupan kiai dan keluarga kiai. Pernyataan ini didasari dari pengamatan *abdi dalem* atas kesibukan kiai dalam kesehariannya. Menurut *abdi dalem* kiai memiliki urusan yang sangat beragam baik urusan keluarga, pesantren, maupun non-pesantren. Sehingga *abdi dalem* merasa perlu untuk peduli dengan cara membantu kiai dalam hal mengelola aktivitas keluarga. Karena kepedulian pada dasarnya adalah suatu perasaan dan sikap empati yang timbul pada diri seseorang.

Hubungan emosional antara kiai dan keluarga dengan *abdi dalem* terbentuk seiring waktu ia menjadi masa pengabdian. Berdasarkan pernyataan tersebut ada fenomena yang muncul pada diri *abdi dalem* yakni komitmen yang kuat dalam megemban amanah sebagai *abdi* kiai. *Abdi dalem* berpendapat bahwa ketika seseorang telah memutuskan untuk mau menjadi *abdi dalem*, maka ia harus siap dan tanggungjawab dengan segala tugas dan perintah yang diberikan kepadanya. Sehingga *abdi dalem* akan menjadikan tugas dan perintah kiai sebagai prioritas utama dibandingkan urusan keluarganya di rumah. Hal tersebut senada dengan penegrtian komitmen yang diungkapkan oleh Sulianti, menurutnya komitmen merupakan kondisi psikologis yang mencirikan hubungan antara seseorang dengan sesuatu dan memiliki implikasi bagi keputusan individu untuk tetap berada atau meninggalkan sesuatu tersebut.⁷⁷

⁷⁶ Dewi Padmo, "Tingkat Kepedulian dan Self Efficacy Mahasiswa Universitas Terbuka Terhadap E-Learning", *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, No. 1 Vol. 8, Maret 2007, hal. 41.

⁷⁷ Diana Sulianti, "Pengaruh Komitmen Organisasional dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara III di Sumatera Utara", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, No. 1 Vol. 11, Maret 2009, hal. 31.

Gejala psikologis terakhir yang muncul pada *abdi dalem* adalah merasa mendapatkan pelajaran dari kehidupannya sebagai *abdi dalem*. Pelajaran yang diterima oleh *abdi dalem* antara lain penataan hati untuk meraih arti kesabaran, keikhlasan, dan intropeksi diri. *Abdi dalem* akan merasa diuji kesabarannya ketika ia harus menerima amanah, tugas dan perintah dari kiai. Sabar menurut Sanusi adalah menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan marah, menahan diri dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari kekacauan.⁷⁸ Al Jauziah dalam Subandi juga membagi sabar menjadi beberapa kategori. Pertama, berdasarkan bentuknya, yaitu kesabaran jasmani (menahan rasa sakit, melakukan pekerjaan yang tidak disenangi) dan kesabaran jiwa (menahan diri tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama, padahal perbuatan itu disenangi). Kedua, kategori sabar berdasarkan obyek kesabaran, yang terdiri dari sabar menerima perintah, sabar menjauhi larangan, dan sabar menerima takdir.⁷⁹ Berdasarkan pernyataan tersebut sabar yang dimaksudkan kepada *abdi dalem* adalah sabar berdasarkan obyek kesabaran karena ia harus sabar dalam menerima perintah dari kiai dan sabar dalam menerima takdirnya sebagai *abdi dalem*.

Selain sabar, *abdi dalem* juga merasa mendapatkan pelajaran tentang keikhlasan. Ikhlas menurut Farits dalam Yuniarti adalah sucinya niat, bersihnya hati dari syirik dan riya serta hanya menginginkan ridha Allah semata dalam segala kepercayaan, perkataan dan perbuatan.⁸⁰ Ikhlas merupakan sesuatu yang bersifat batiniah dan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Pernyataan tersebut menekankan bahwa keikhlasan yang dilakukan seorang *abdi dalem* haruslah ikhlas yang nyata. Bukan hanya ikhlas yang dalam perkataannya saja. Contohnya: “aku ikhlas mengabdikan kepada kiai karena Allah” namun pada

⁷⁸ Umar Sanusi, *Psikoterapi Tombo Ati*, (Yogyakarta: Ilmu Giri, 2014), hal. 27.

⁷⁹ Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”, *Jurnal Psikologi*, No. 2 Vol. 38, Maret 2009, hal. 219.

⁸⁰ Shinta Yulianti, “Konsep Ikhlas dalam Kitab Minhajul Abidin dan Relevansinya dengan Pendidikan Ibadah”, *Skripsi IAIN Salatiga 2019*, hal. 32.

kenyataan dalam hatinya masih mengharapkan pujian orang lain, masih merasa kesal karena harus melaksanakan tugas dan perintah. Maka hal demikian bukanlah ikhlas yang nyata.

Abdi dalem menyadari dirinya adalah manusia yang tidak sempurna dan masih perlu upaya untuk memperbaiki diri. Melalui ikhlas dan sabar maka *abdi dalem* mencoba memperbaiki cara hidupnya yang ia pandang masih penuh dengan kekeliruan menuju cara hidup yang lebih baik melalui jalan pengabdian. Pernyataan ini selaras dengan ungkapan Bastaman yang mengatakan bahwa manusia dapat mengatasi masalah dan mengembangkan kehidupan bermakna dengan cara memanfaatkan komponen potensial atau yang ia namakan dengan dimensi makna hidup.⁸¹ Dimensi makna hidup dibagi menjadi tiga: (1) dimensi personal, (2) dimensi sosial, dan (3) dimensi nilai-nilai. Dimensi makna hidup yang melekat pada seorang *abdi dalem* adalah dimensi personal dan dimensi sosial.

Dimensi personal adalah komponen potensial yang muncul dari diri sendiri yang meliputi *self insight* dan *changing attitude*. *Abdi dalem* dikatakan berada pada *self insight* atau pemahaman diri ketika ia menyadari akan buruknya kondisi diri pada saat-saat tertentu dan memiliki keinginan kuat akan proses perubahan yang lebih baik. Kemudian *abdi dalem* akan melakukan *changing attitude* atau perubahan sikap yang semula ia sadar penuh dengan kekurangan atau bahkan tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah atau kondisi hidup sebagai *abdi kiai* di pesantren.

Dimensi sosial adalah komponen potensial yang muncul dari sekitar individu. Kiai di balik semua perintah dan tugas yang dia berikan menurut *abdi dalem* adalah sosok yang selalu ada dan menjadi suri tauladan dalam menjalani kehidupan. Tidak jarang *abdi dalem* akan bertanya dan menceritakan masalah yang dialaminya –khususnya

⁸¹ Bastaman, *Logoterapi: Menemukan Makna Hidup dan Meraih Makna Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 56.

masalah pribadi- dan kalaupun memberikan nasihat dan pandangan-pandangan keputusan. Hal ini akan menjadi poin positif bagi *abdi dalem* karena pada dasarnya seseorang yang mengalami masalah akan selalu membutuhkan *social support* disekitarnya yang dalam hal ini adalah sang kiai.

B. Makna Hidup Menurut *Abdi Dalem*

Bastaman mengatakan makna hidup adalah hal berharga yang dianggap penting dan memiliki nilai khusus bagi seseorang.⁸² *Abdi dalem* merasa bahwa mengabdikan pada kiai adalah sesuatu yang berharga dan bernilai khusus karena mengandung keberkahan dan pelajaran untuk bekal kehidupan selanjutnya. Pengalaman akan makna hidup yang dialami oleh *abdi dalem* adalah pengalaman yang khas yang besar kemungkinan tidak dialami oleh individu pada umumnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Frankl yang mengatakan bahwa makna hidup sebagai sesuatu hal yang bersifat personal, dan bisa berubah seiring berjalannya waktu maupun perubahan situasi dalam kehidupannya. Maka, akan menjadi wajar apabila saat ini *abdi dalem* menyatakan untuk memprioritaskan kepentingan kiai daripada kepentingan pribadinya.

Berdasarkan temuan-temuan yang tertulis dalam bab empat, makna hidup menurut *abdi dalem* adalah sebuah kepasrahan, pentingnya menjalankan tanggung jawab, dan sebuah upaya untuk mendapatkan keberkahan atau barokah.

Abdi dalem beranggapan bahwa makna hidup adalah sebuah kepasrahan pada Tuhan, ia tidak memikirkan target di masa depan yang ada hanya sebuah harap akan keberkahan dari Tuhan melalui jalan pengabdian. Hal ini menunjukkan adanya nilai ibadah dalam diri *abdi dalem* selama menjalani masa pengabdian. Mengenai adanya nilai ibadah pada *abdi dalem*, Bastaman mengatakan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui lima cara yakni: (1) pemahaman pribadi, (2) bertindak

⁸² Bastaman, *Logoterapi: Menemukan Makna Hidup dan Meraih Makna Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 3.

positif, (3) pengakraban hubungan, (4) pendalaman pada nilai-nilai, dan (5) ibadah.⁸³

Pertama, pemahaman pribadi ialah kemampuan seseorang dalam mengenali diri, hidup, dan perannya. Pengenalan ini mengarah pada proses mengetahui dan memahami kepribadian diri sendiri untuk menentukan sikap dan posisi dalam struktur kehidupan. *Abdi dalem* pada awal-awal masa pengabdian memerlukan adaptasi agar bisa menjalankan tugas dan perintah kiai dengan benar. Seiring berjalannya waktu *abdi dalem* mulai terbiasa dengan segala problematika tugas dan perintah yang ia terima. Ia lebih bisa fokus dan menjalankan tugas dengan benar karena telah memahami kemampuan pribadi dan perannya.

Kedua, bertindak positif maksudnya tindakan seseorang akan menjadi nilai dan kualitas diri ketika membangun relasi sosial. Apabila seseorang mampu menampilkan hal-hal positif ketika membangun relasi terhadap sosial ia akan mendapatkan nilai kualitas yang baik oleh pandangan orang-orang disekitarnya. Disisi lain, bertindak positif akan menjadikan seseorang merasakan bahwa dirinya berharga yang berujung pada kepuasan batin. Pernyataan ini sesuai dengan temuan fenomena rasa senang pada *abdi dalem* apabila ia mampu membuat kiai tersenyum karena tugas-tugas yang ia kerjakan sesuai dengan arahan.

Ketiga, pengakraban hubungan maksudnya manusia adalah makhluk sosial artinya tidak bisa lepas dari orang lain. Hal ini dikarenakan oleh sifat dari manusia yang membutuhkan kasih sayang dan penghargaan dari orang lain. Hubungan manusia dengan manusia adalah sumber nilai dari kebermaknaan hidup seseorang, oleh karenanya adanya relasi sosial yang akrab dan baik sangat dibutuhkan oleh antar manusia.

Keempat, Pendalaman tri-nilai yakni nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai sikap. Pendalaman nilai kreatif bisa berupa kegiatan sosial atau lingkungan yang pada intinya adalah adanya

⁸³ Bastaman, *Ibid*, hal. 41.

pemberian sesuatu yang berharga atau bermanfaat pada orang lain secara keseluruhan, seperti halnya *abdi dalem* yang telah berkomitmen untuk menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan benar. Pendalaman penghayatan bisa berupa penerimaan seseorang dengan kondisi dunia dan dirinya sekarang dengan cara merenungi fenomena atau gejala alam dan sosial yang ia temui dan berujung pada adanya hikmah yang muncul sebagai pelajaran. Pendalaman nilai sikap meliputi bagaimana seseorang menyikapi segala gejolak peristiwa tragis yang dialaminya, sehingga dari sana ia akan menemukan makna hidup. Mengingat, peristiwa-peristiwa tragis dapat menjadi sumber kekuatan dan pemenuhan makna dalam kehidupan seseorang.

Kelima, yakni ibadah. *Abdi dalem* akan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan dengan cara ibadah melalui jalan pengabdian. Ia bermaksud untuk mencari keberkahan, rahmat dan keridhoan-Nya. Upaya mendekatkan diri dengan Tuhan akan melahirkan rasa tenang, damai, dan bahagia dalam diri seseorang. Perasaan-perasaan bermakna ini muncul sebagai refleksi atas perenungan terhadap nikmat berupa kehidupan yang dikaruniakan kepadanya. Sehingga fenomena guncangan emosi secara bertahap hilang pada diri *abdi dalem*.

Abdi dalem menganggap bahwa kehidupan akan bermakna apabila ia berusaha untuk bertanggungjawab dalam mengemban manah sebagai *abdi* kiai. Adanya tanggungjawab dari *abdi dalem* sebagai wujud dari rasa ta'dhim (hormat)nya pada kiai karean kiai telah menjadi orang tua dan guru baginya. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Dhofier yang mengatakan bahwa perasaan hormat dan kepatuhan santri (*abdi dalem*) kepada gurunya berlaku mutlak dan tidak kenal putus.⁸⁴ Melupakan ikatan tanggungjawab dengan kiai atau guru dianggap sebagai suatu aib besar, dan berakibat hilangnya barokah dari kiai dan ilmunya tidak bermanfaat. *Abdi dalem* merasa harus menunjukkan rasa hormat dan

⁸⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2015), hal. 125.

kepatuhan kepada kiaiinya, bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada kiai yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena keyakinan *abdi dalem* kepada kedudukan kiai sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepadanya, baik di dunia maupun akhirat.

Abdi dalem juga mengartikan makna hidup sebagai upaya untuk mendapatkan keberkahan dengan ditempuh melalui jalan pengabdian. Keberkahan berasal dari kata *berkah*, yang merupakan bahasa arab dari kata *الزيادة, السعادة, النعمة, البركة* yang mempunyai beberapa makna yaitu *النماء* yang berarti kenikmatan, kebahagiaan dan penambahan.⁸⁵ Menurut Imam Ghazali, *berkah* artinya *زيادة الخير* yakni bertambahnya kebaikan.⁸⁶ Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *berkah* adalah karunia Allah SWT yang telah mendatangkan ketentraman, kebahagiaan, kenikmatan dan kebaikan.

Abdi dalem beranggapan bahwa keberkahan bisa diraih dengan cara mendekatkan diri pada kiai. Mendekatkan diri pada kiai adalah wujud balas budi *abdi dalem* pada kiai dengan harapan membuat bahagia kiai sebagai gurunya. Hal ini senada dengan pernyataan Dhofier yang mengatakan bahwa seorang santri harus selalu menyenangkan guru atau kiaiinya.⁸⁷ Sedangkan contoh cara menyenangkan guru pernah disinggung oleh Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'lim Al-Muta'allim*. Zarnuji menyatakan bahwa menyenangkan guru bisa melalui cara-cara sederhana misalnya seorang murid (santri) yang tidak boleh berjalan di depan gurunya, murid yang tidak sekali-kali duduk di kursi yang biasa diduduki gurunya, tidak membuka percakapan dengan

⁸⁵ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi kedua, Cet. Ke-14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 78.

⁸⁶ Niswatun Hasanah, "Keberkahan Sebagai Formulasi Mashlahah dalam Kehidupan", *Jurnal QIEMA*, No. 2 Vol. 4 tahun 2019, hal. 131.

⁸⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2015), hal. 126.

guru sebelum ia sendiri mengajak bicara, dan tidak terlalu banyak bicara atau menanyakan soal-soal yang sekiranya tidak berkenan di hati guru.⁸⁸

Bastaman mengatakan bahwa proses pencapaian makna hidup dapat dilakukan melalui empat tahap: (1) tahap derita, (2) tahap penerimaan diri, (3) tahap penemuan makna hidup, (4) tahap kehidupan bermakna. Pada saat menjalani masa pengabdian *abdi dalem* kerap kali mengalami guncangan emosi, rasa kesal, bahkan sedih ini menandakan bahwa ia telah berada pada tahap derita. Setelah *abdi dalem* dirundung dengan fenomena-fenomena tersebut ia mencoba untuk merenungkan serta menerima keadaan kehidupannya, dari hal tersebut muncul kesadaran diri untuk berbuah ke arah yang lebih baik. Maka ia telah berada pada tahap penerimaan diri. Kemudian *abdi dalem* merasa bahwa mengabdikan pada kiai adalah sesuatu yang dianggap penting secara sadar dalam kehidupannya, sehingga hal tersebut dijadikan sebagai prioritas dan tujuan hidup saat ini. Pada saat inilah *abdi dalem* berada pada tahap penemuan makna hidup yakni menganggap pengabdian sebagai hal yang berharga yang dianggap penting dan memiliki nilai khusus baginya. Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut *abdi dalem* akan mengalami perubahan kondisi hidup dan pengembangan penghayatan hidup yang lebih baik dengan menghasilkan perasaan bahagia, tenang, tentram, dan hal-hal positif lainnya yang berujung pada kenyamanan menjalankan tugas-tugas pengabdian pada sang kiai di pesantren. Pada tahapan tersebut, *abdi dalem* dikatakan berada pada tahap kehidupan yang bermakna.

C. Kepribadian Abdi Dalem

Jung berpendapat bahwa kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan

⁸⁸ Imam Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 1963), hal. 60.

lingkungan sosial dan lingkungan fisik.⁸⁹ Kepribadian adalah sebuah karakteristik di dalam diri individu yang relatif menetap, bertahan, yang mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap lingkungan. Peneliti menemukan beberapa tipe kepribadian pada diri *abdi dalem*. Tipe kepribadian ini ditemukan ketika peneliti memawancara subjek dan melakukan observasi terhadap keseharian mereka. Adapun tipe kepribadian yang ada pada subjek (*abdi dalem*) yaitu: pribadi yang sederhana, mudah bergaul, dan memiliki prinsip.

Kesederhanaan seorang *abdi dalem* digambarkan dengan tingkat kepuasan hidup *abdi dalem* yang hanya terfokus pada saat ini berupa tempat tidur (tinggal), makan sehari-hari, dan biaya gaji (pendidikan non-formal). *Abdi dalem* telah merasakan kepuasan hidup karena segala kebutuhan yang telah disebutkan tadi sudah dicukupi oleh kiai, sehingga *abdi dalem* merasa terbantu dan teringankan dalam hal kebutuhan hidupnya. *Abdi dalem* juga termasuk pribadi yang mudah bergaul. Hal ini didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap respon *abdi dalem* ketika diwawancara dan pada waktu menceritakan kesehariannya sebagai *abdi dalem*. Sedangkan, *abdi dalem* dikatakan memiliki prinsip karena ia memegang teguh amanah dan tanggung jawab sebagai “sang pengabdi” kiai. Ia rela mengorbankan segala kepentingan pribadinya demi “senyum berkah” dari seorang kiai.

Peneliti menyebut tipe kepribadian tersebut sebagai temuan lain pada penelitian ini. Adanya temuan lain tersebut menurut peneliti bisa jadi karena dipengaruhi kondisi genetik dan lingkungan subjek (*abdi dalem*). Maka, perlu adanya kajian yang lebih mendalam terkait kepribadian pada diri *abdi dalem* kiai di pesantren.

⁸⁹ Wahyu Rahmat, “Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan pada Remaja Akhir”, *Jurnal Psikologi*, No. 2 Vol. 2 tahun 2014, hal. 201.